



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201941689, 29 Mei 2019

Pencipta

Nama : **Vita Ika Sari, Afsun Aulia Nirmala,**
Alamat : Jl. Ir. H. Juanda No. 49 Rt.02/ Rw. 04 Pakembaran, Slawi, Tegal,
Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, 52415
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Vita Ika Sari, Afsun Aulia Nirmala,**
Alamat : Ir. H. Juanda No. 49 Rt.02/ Rw. 04 Pakembaran, Slawi, Tegal,
Kabupaten Tegal, 9, 52415
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA
INDONESIA UNTUK SMP NEGERI KELAS VII DI KOTA
TEGAL DENGAN MENGGUNAKAN TEORI FRY**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 November 2017, di Tegal

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000143221

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Vita Ika Sari	Jl. Ir. H. Juanda No. 49 Rt.02/ Rw. 04 Pakembaran, Slawi, Tegal
2	Afsun Aulia Nirmala	Jl. P. Diponegoro No. 663 RT 002 RW 007 Jatisawit Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Vita Ika Sari	Ir. H. Juanda No. 49 Rt.02/ Rw. 04 Pakembaran, Slawi, Tegal
2	Afsun Aulia Nirmala	Jl. P. Diponegoro Np. 663 RT 002 RW 007 Jatisawit Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah



Kode>Nama Rumpun Ilmu* : 743/Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PEMULA**



**TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
UNTUK SMP NEGERI KELAS VII DI KOTA TEGAL DENGAN
MENGUNAKAN TEORI FRY**

TIM PENGUSUL

Vita Ika Sari, M.Pd.	0631078505
Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.	0625028603

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
NOVEMBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SMP NEGERI KELAS VII DI KOTA TEGAL DENGAN MENGGUNAKAN TEORY FRY

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : VITA IKA SARI,
Perguruan Tinggi : Universitas Pancasakti
NIDN : 0631078505
Jabatan Fungsional : Tidak Punya
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Nomor HP : 082324657072
Alamat surel (e-mail) : vitaidea859799@gmail.co.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : AFSUN AULIA NIRMALA
NIDN : 0625028603
Perguruan Tinggi : Universitas Pancasakti

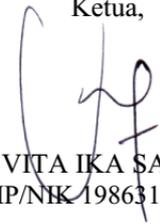
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 16,250,000
Biaya Keseluruhan : Rp 16,250,000

Mengetahui,
Dekan FKIP



(Drs. MASFUAD E.S,M.Pd.)
NIP/NIK/9653081963

Kota Tegal, 14 - 11 - 2017
Ketua,



(VITA IKA SARI,)
NIP/NIK/19863171985

Mengetahui,
Ketua LPPM



(Drs. Ponoharjo, M.Pd.)
NIP/NIK/195903051985031005

RINGKASAN

Topik ini dipilih karena keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Tegal tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa SMP kelas VII di Kota Tegal. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi ajar yang disampaikan dalam buku teks.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingkat keterbacaan buku Teks Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kelas VII Kota Tegal dengan menggunakan teori Fry. Selain itu penelitian ini juga mengangkat masalah tentang keterpahaman buku teks Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kelas VII Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan dan keterpahaman buku teks SMP Negeri di Kota Tegal dengan menggunakan teori Fry. Teknik yang digunakan penulis dalam memperoleh data yaitu dengan menggunakan Teknik observasi. Dalam hal ini, Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan penelitian keberbagai sekolah, untuk mengetahui buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Negeri Kota Tegal.

Hasil analisis tingkat keterbacaan dan pemahaman buku teks kode A dengan menggunakan Teori Fry terdapat empat atau sebesar 28.57% wacana yang masuk dalam kategori sesuai dengan level yang di tentukan, satu atau sebesar 7.14% wacana yang masuk dalam kategori terlalu mudah, dan sebanyak sembilan atau 64.29% masuk dalam kategori terlalu sulit. Maka dapat disimpulkan untuk buku teks kode A masuk dalam kategori TIDAK SESUAI secara tingkat keterbacaan dan pemahaman dengan menggunakan Teori Fry. Hasil analisis tingkat keterbacaan dan pemahaman buku teks kode B dengan menggunakan Teori Fry terdapat dua atau sebesar 50% wacana yang masuk dalam kategori sesuai dengan level yang di tentukan dan dua atau sebesar 50% masuk dalam kategori terlalu sulit. Maka dapat disimpulkan untuk buku teks kode B masuk dalam kategori BAIK secara tingkat keterbacaan dan pemahaman dengan menggunakan Teori Fry.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan Penelitian Dosen Pemula dengan judul ” Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP Negeri Kelas VII di Kota Tegal dengan Menggunakan Teori Fry”.

Berkat bantuan dari berbagai pihak, maka kami dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan Penelitian ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr Wahyono,S.H.,M.S. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk mengembangkan diri dalam kegiatan penelitian untuk memenuhi unsur Tri Darma Perguruan Tinggi.
2. Bapak Drs. Masfuad E.S.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UPS Tegal yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada kami untuk meningkatkan produktivitas penelitian.
3. Bapak Drs. Ponoharjo,M.Pd. selaku Kepala LPPM UPS Tegal beserta stafnya yang telah memberikan dukungan teknis, fasilitas, administrasi guna kelancaran penelitian ini.
4. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tegal yang telah banyak memberikan bantuan tentang informasi yang dibutuhkan peneliti.
5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan,saran, dan masukan untuk kebaikan penelitian ini.

Akhirnya kami berharap kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna perbaikan,penyempurnaan sampai kami dapat menyusun Laporan Akhir.

Tegal, 10 November 2017

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buku teks dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan. Karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan materi dan cara penyajiannya, buku teks memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun caranya. Dengan demikian, penggunaan buku teks oleh siswa atau mahasiswa merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda dari masyarakat yang maju.

Melalui kegiatan membaca buku, seseorang dapat memperoleh pengalaman tidak langsung banyak sekali. Memang, dalam pendidikan merupakan hal yang berharga jika siswa dapat mengalami sesuatu secara langsung. Akan tetapi, banyak bagian dalam pelajaran yang tidak dapat diperoleh dengan pengalaman langsung. Karena itu, dalam belajar di sekolah, dan dalam kehidupan di luar sekolah mendapatkan pengalaman tidak langsung itu sangat penting. Kemajuan peradapan masa sekarang banyak mendapat dukungan dari kegiatan membaca buku. Karena itulah, penyiapan buku teks patut dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Semakin baik kualitas buku teks maka semakin sempurna pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya. Buku teks yang bagaimana yang dapat dikategorikan sebagai buku teks yang berkualitas? Sebelum kita menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu kita harus membicarakan kriteria buku teks, pedoman penyusunan buku teks atau syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap buku teks.

Greene dan Petty telah menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila sesuatu buku teks dapat memenuhi 10 persyaratan yang diajukan maka dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Salah satu butir syarat buku teks berkualitas adalah tingkat keterbacaan buku teks tersebut. Keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang.

Dalam menentukan keterbacaan suatu teks pelajaran dilakukan kajian pada tiga hal, yaitu keterbacaan teks, latar belakang pembaca, dan interaksi antara teks dengan pembaca. Hal ini sesuai dengan konsep dasar yang diungkapkan Prof. Dr. Yus Rusyana (1984: 213) bahwa keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga akan bertemali dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latar. Ketiga komponen tersebut akan dapat menerangkan keterbacaan buku teks pelajaran.

Permasalahan yang sering dialami oleh guru maupun siswa adalah kesulitan dalam memahami materi ajar ataupun wacana yang ada dalam buku teks. Hal ini disebabkan karena tingkat keterbacaan buku teks yang tidak sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan. Kualitas buku teks sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbacaan dan keterpahaman. Karena hal ini akan memudahkan siswa dalam memahami apa yang ingin disampaikan oleh buku teks.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti akan meneliti tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan oleh SMP Negeri Kelas VII di Kota Tegal dengan menggunakan teori Fry. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia yang digunakan SMP Negeri kelas VII di Kota Tegal, guru, siswa, sekolah, dan dinas pendidikan Kota Tegal nantinya akan mengetahui dengan pasti buku teks mana yang benar-benar berkualitas dilihat dari segi keterbacaannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengalaman peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP, masih menemukan beberapa buku dari penerbit ternama yang secara keterbacaannya tidak memenuhi standar. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi/bahan ajar yang akan dipelajari siswa. Keterbacaan yang buruk juga ditemui di wacana-wacana yang digunakan sebagai contoh.

1.3 Cakupan Masalah

Dari uraian masalah yang dikemukakan peneliti melakukan penelitian berkenaan dengan tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Negeri kelas VII di Kota Tegal dengan menggunakan teori Fry.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Negeri kelas VII di Kota Tegal dengan menggunakan teori Fry?
2. Bagaimanakah tingkat keterpahaman buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Negeri Kelas VII di Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Negeri Kelas VII di Kota Tegal dengan menggunakan teori Fry.
2. Mendeskripsikan tingkat keterpahaman buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Negeri Kelas VII di Kota Tegal.

1.6 Spesifikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini nantinya akan membantu guru, siswa, kepala sekolah, maupun Dinas Pendidikan Kota Tegal dalam memilih buku teks yang berkualitas dilihat dari segi tingkat keterbacaannya dengan menggunakan teori Fry.

1.7 Target Luaran

Target luaran penelitian ini berupa publikasi ilmiah di jurnal ber ISSN dan pemakalah/proseding pertemuan ilmiah setara Nasional. Hal tersebut bisa dilihat pada table berikut :

Table 1.1 Rencana Target Capaian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	
1	Publikasi Ilmiah di jurnal nasional (ber ISSN)	Published	
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Nasional	Terdaftar
		Lokal	
3	Bahan Ajar	Tidak ada	
4	Luaran lainnya jika ada (teknologi tepat guna, model/purwarupa, desain/karya seni/rekayasa social)	Tidak ada	
5	Tingkat kesiapan teknologi (TKT)	2	

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang keterbacaan buku teks merupakan penelitian yang menarik. Banyak penelitian tentang keterbacaan buku teks dapat dijadikan salah satu bukti bahwa keterbacaan buku teks sangat menarik untuk diteliti. Penelitian tentang keterbacaan buku teks telah banyak dilakukan antara lain, Sulistiarini (2006), Suherli (2008), Dewi (2011), dan Isabela (2013).

Penelitian tentang Keterbacaan pernah dilakukan oleh Sulistiarini (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Teks dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga di SMA N 1 Kamat Kota Tegal” . Persamaan dalam penelitian ini adalah kami sama-sama meneliti tingkat keterbacaan suatu buku teks pelajaran di sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Jika pada penelitian Sulistiarini hanya bertujuan menilai tingkat keterbacaan buku teks, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan selain menghitung tingkat keterbacaannya, kami juga mendeskripsikan tingkat keterpahaman buku teks Bahasa Indonesia di SMP Negeri Se Kota Tegal.

Penelitian sejenisnya juga telah dilakukan oleh Suherli (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “Keterbacaan Buku Teks Pelajaran”. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada bentuk wacana yang diteliti. Jika Suherman meneliti buku teks wacana sains, sedangkan peneliti meneliti wacana buku teks Bahasa Indonesia dan tingkat keterpahamannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi (2011) dalam Jurnalnya yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas XI IPA Sma N 1 Blahbatuh Melalui Uji Tes Rumpang”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dalam mencari tingkat keterbacaan. Jika dalam penelitian

Dewi menggunakan teks rumpang, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Fry untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tegal.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Isabela (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP”. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada salah satu tujuan penelitian, yaitu keterpahaman buku teks Bahasa Indonesia SM Negeri di Kota Tegal.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam bagian ini akan diuraikan beberapa teori yang melandasi penelitian ini, seperti teori buku teks, teori keterbacaan, teori Fry.

2.2.1 Pengertian Buku Teks

Istilah buku teks yang dipergunakan dalam hal ini adalah terjemahan atau padanan *textbook* dalam bahasa Inggris. Walaupun dalam kamus *textbook* diterjemahkan dengan buku pelajaran (Echols dan Sadily; 1983:584) tetapi demi kepraktisan dan untuk menghindari salah paham maka istilah buku teks tetap dipergunakan dalam paparan perkuliahan ini.

Ada yang mengatakan bahwa “buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional” (Hall-Quest, 1915). Ahli yang lain menjelaskan bahwa “buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi” dan dapat terdiri dari dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan (Lange, 1940).

Lebih terperinci lagi ada ahli yang mengemukakan bahwa “buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi” (Bacon, 1935). Ahli yang lain lagi mengutarakan bahwa “buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran” (Buckingham, 1958 : 1523).

2.2.1.1 Kualitas Buku Teks

Semakin baik kualitas buku teks maka semakin sempurna pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya. Buku teks yang bagaimana yang dapat dikategorikan sebagai buku teks yang berkualitas? Sebelum kita menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu kita harus membicarakan criteria buku teks, pedoman penyusunan buku teks atau syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap buku teks.

Akhirnya dapat kita kemukakan pedoman penilaian buku teks sebagai berikut: 1) Sudut Pandang; 2) Kejelasan Konsep; 3) Relevan dengan Kurikulum; 4) Menarik Minat; 5) Menumbuhkan Motivasi; 6) Menstimulus Aktivasi Siswa; 7) Ilustrasi; 8) Buku Teks dimengerti oleh Pemakainya; 9) menunjang mata pelajaran lain; 10) menghargai perbedaan individu; 11) memantapkan nilai-nilai.

2.2.2 Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari readability. Bentuk Readability merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar readable, artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks ke-an pada bentuk keterbacaan mengandung arti hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan "keterbacaan" sebagai hal atau ihwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Jadi, "keterbacaan" ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu.

Keterbacaan (readability) merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya. Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, banyak dipergunakan orang berbagai formula keterbacaan. Perkiraan-perkiraan tentang tingkat kemampuan membaca berguna terutama bagi guru yang mempunyai perhatian terhadap metode pemberian tugas membaca atau bagi pemilihan buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang layak dibaca.

Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Oleh karena itu, setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, orang akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu, misalnya peringkat enam, peringkat empat, peringkat sepuluh, dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan masih selalu menjadi objek penelitian para ahli. Perhatian terhadap masalah tersebut, dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Klare (1963) menjelaskan bahwa Lorge (1949) pernah bercerita tentang upaya Talmudists pada tahun 900 berkenaan keterbacaan wacana. Dia menentukan tingkat kesulitan wacana berdasarkan kriteria kekerapan kata-kata yang digunakan.

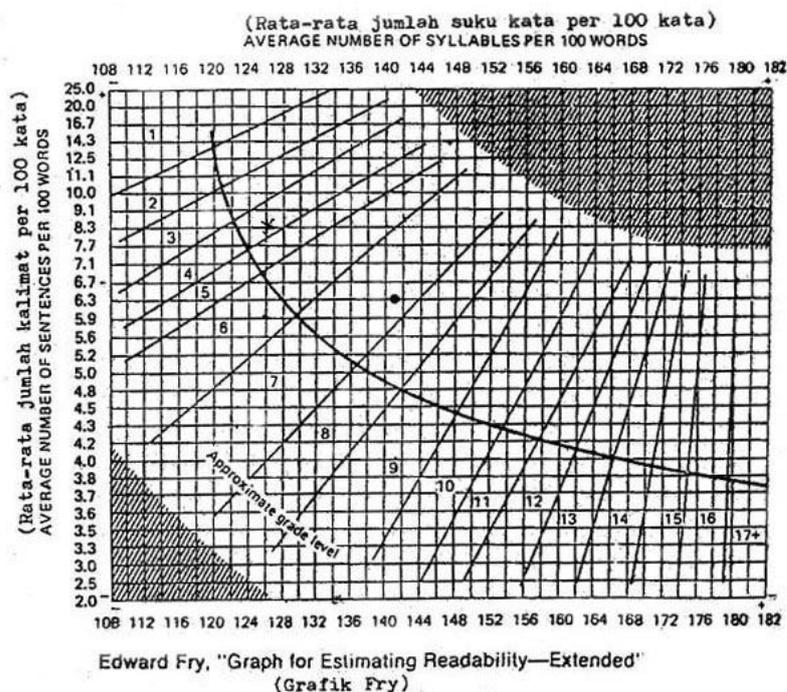
2.2.2.1 Formula Fry/Teori Fry

Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional: panjang-pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun, kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya. Dijelaskan oleh Fry bahwa formula keterbacaan yang dikembangkannya itu (Grafik Fry) dan formula Spache berkorelasi 0.90, sedangkan dengan formula Dale-Chall berkorelasi 0.94. Korelasi yang tinggi itu menunjukkan adanya keajegan rumus-rumus dan ketepercayaan penggunaan alat ukur yang diciptakannya.

Formula keterbacaan dari Edward Fry yang kemudian kita kenal dengan sebutan "Grafik Fry". Grafik keterbacaan yang diperkenalkan Fry ini merupakan formula yang dianggap relatif baru dan mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah "Journal of Reading". Grafik yang asli dibuat pada tahun 1968.

2.2.2.1.1 Petunjuk Penggunaan Grafik Fry

Gambar 1 : Grafik Fry



Langkah 1 : pilih 100 kata dalam wacana yang akan dihitung tingkat keterbacaannya.

Langkah 2 : hitung jumlah kalimat yang ada dalam seratus kata tersebut. Jika masih ada sisa kata dalam seratus kata tersebut maka akan dijadikan pecahan desimal.

Langkah 3 : hitung jumlah suku kata dalam 100 kata tersebut. Jika didapati angka maka satu angka dihitung satu suku kata. Jika didapati akronim atau singkatan maka satu huruf dihitung satu suku kata.

Langkah 4 : Perhatikan Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Data yang kita peroleh pada langkah (2), yakni rata-rata jumlah kalimat dan data yang kita peroleh pada langkah (3), yakni rata-rata jumlah suku kata diplotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temu. Pertemuan antara baris vertikal (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu. Jika persilangan baris vertikal dan baris horizontal itu berada pada daerah gelap atau daerah yang diarsir, maka wacana tersebut dinyatakan tidak absah. Guru harus memilih wacana lain dan mengulangi langkah-langkah yang sama seperti yang telah kita jelaskan tadi.

Langkah 5: Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan baris vertikal untuk data suku kata dan baris horizontal untuk data jumlah kalimat jatuh di wilayah 6, maka peringkat keterbacaan wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan sebagai wacana dengan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat, 5 yakni (6-1), 6, dan 7 yakni (6+1).

2.2.2.1.2 Daftar Konversi untuk Grafik Fry

Daftar konversi ini digunakan untuk menghitung tingkat keterbacaan wacana yang jumlah katanya kurang dari seratus. Prosedur kerja yang disarankan ialah dengan menempuh langkah-langkah berikut ini:

Langkah (1)

Hitunglah jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya itu dan bulatkan pada bilangan puluhan yang terdekat. Jika wacana tersebut terdiri atas 54 buah kata, misalnya, maka jumlah tersebut diperhitungkan sebagai 50; jika jumlah wacana itu ada 26 buah, maka bilangan kebulatannya ialah 30.

Langkah (2)

Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan cara yang sama seperti langkah 2 dan 3 pada petunjuk penggunaan Grafik Fry (seperti telah kita demonstrasikan) pada penjelasan terdahulu.

Langkah (3)

Selanjutnya, perbanyak jumlah kalimat dan suku kata (hasil perhitungan langkah 2 tersebut) dengan angka-angka yang ada dalam Daftar Konversi seperti yang tampak di bawah ini. Dengan demikian, guru dapat menggunakan lagi Grafik Fry menurut tata tertib seperti yang sudah dijelaskan terdahulu. Dengan kata lain, data yang diplotkan ke dalam grafik adalah data yang telah diperbanyak dengan daftar konversi.

Tabel 2.1 : Daftar Konversi Grafik Fry

Jika Jumlah Kata dalam Wawasan itu Berjumlah	Perbanyak Jumlah Suku Kata dan Kalimat dengan Bilangan berikut
30	3.3
40	2.5
50	2.0
60	1.67
70	1.43
80	1.25
90	1.1

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu

3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Negeri Kelas VII di Kota Tegal dengan menggunakan teori Fry.
2. Mendeskripsikan tingkat keterpahaman buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Negeri Kelas VII di Kota Tegal.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan kepada guru, siswa dan pengguna buku teks akan tingkat keterbacaan buku teks yang mereka gunakan untuk proses pembelajaran.
2. Memberikan pengetahuan kepada guru, siswa dan pengguna buku teks akan tingkat keterpahaman buku teks yang mereka gunakan untuk proses pembelajaran.

BAB IV

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan dan keterpahaman buku teks SMP Negeri di Kota Tegal dengan menggunakan teori Fry.

Teknik yang digunakan penulis dalam memperoleh data yaitu dengan menggunakan Teknik observasi. Dalam hal ini, Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan penelitian keberbagai sekolah, untuk mengetahui buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Negeri Kota Tegal.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan peneliti meliputi hal-hal sebagai berikut:

Tahap I

Tahap ini berisi tentang dua hal, yaitu

1. Survei pendahuluan, yaitu berupa menemukenali sumber pustaka yang relevan dan menemukenali penelitian sebelumnya yang sejenis.
2. Survei lapangan, yaitu berupa memetakan lokasi/wilayah penelitian.

Tahap II

Tahap ini berisi hal-hal berikut

1. Pendataan buku teks, tahap ini peneliti mendata buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Negeri Kota Tegal.
2. Menghitung tingkat keterbacaan dan keterpahaman Buku Teks Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Tegal

Tahap III

Pada tahap ini peneliti mengujikan tingkat keterbacaan dan keterpahaman buku teks Bahasa Indonesia pada SMP Negeri Percontohan

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini adalah wacana dan teks yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Tegal. Jenis data tersebut diperoleh dari populasi data (sumber data) buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Negeri kota Tegal. Kota Tegal terdapat 18 SMP Negeri, yaitu SMP N 1 Tegal, SMP N 2 Tegal, SMP N 3 Tegal, SMP N 4 Tegal, SMP N 5 Tegal, SMP N 6 Tegal, SMP N 7 Tegal, SMP N 8 Tegal, SMP N 9 Tegal, SMP N 10 Tegal, SMP N 11 Tegal, SMP N 12 Tegal, SMP N 13 Tegal, SMP N 14 Tegal, SMP N 15 Tegal, SMP N 17 Tegal, SMP N 18 Tegal, dan SMP N 19 Tegal.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur teknik pengumpulan data melalui langkah-langkah sebagai berikut : 1) melakukan observasi awal, yaitu peneliti melakukan observasi diberbagai SMP Negeri Kota Tegal tentang Buku Bahasa Indonesia yang digunakan; 2) mengumpulkan buku teks yang digunakan di SMP N Kota Tegal; 3) menguji tingkat keterbacaan dan keterpahaman buku teks bahasa Indonesia di SMP N Kota Tegal.

3.2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap

1. Tahap analisis keterbacaan menggunakan teori Fry
2. Tahap analisis keterpahaman buku teks bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Tegal

BAB V
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan 19 Sekolah Menengah Pertama (negeri) di Kota Tegal. Dari 19 SMP Negeri tersebut peneliti melakukan observasi tentang penggunaan kurikulum dan penggunaan buku teks yang nantinya menjadi data penelitian. Setelah mengetahui kurikulum dan buku teks yang digunakan, peneliti akan memetakan wacana nonfiksi yang ada pada tiap buku teks tersebut dan menghitung tingkat keterbacaan serta keterpahaman buku teks tersebut menggunakan Teori Fry.

4.1.1. Penggunaan Kurikulum

Dari 19 SMP Negeri di Kota Tegal, semuanya menggunakan kurikulum 2013 dan sembilan sekolah menggunakan kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu SMPN 1 Tegal, SMPN 2 Tegal, SMPN 3 Tegal, SMPN 4 Tegal, SMPN 5 Tegal, SMPN 6 Tegal, SMPN 7 Tegal, SMP n 8 Tegal, dan SMPN 9 Tegal.

Tabel 5.1 Penggunaan Kurikulum di SMPN Tegal

NO	NAMA SEKOLAH	KURIKULUM YG DIGUNAKAN
1	SMP NEGERI 1 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016
2	SMP NEGERI 2 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016
3	SMP NEGERI 3 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016
4	SMP NEGERI 4 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016
5	SMP NEGERI 5 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016
6	SMP NEGERI 6 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016
7	SMP NEGERI 7 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016
8	SMP NEGERI 8 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016
9	SMP NEGERI 9 TEGAL	Kurikulum2013 revisi 2016

10	SMP NEGERI 10 TEGAL	Kurikulum 2013
11	SMP NEGERI 11 TEGAL	Kurikulum 2013
12	SMP NEGERI 12 TEGAL	Kurikulum 2013
13	SMP NEGERI 13 TEGAL	Kurikulum 2013
14	SMP NEGERI 14 TEGAL	Kurikulum 2013
15	SMP NEGERI 15 TEGAL	Kurikulum 2013
16	SMP NEGERI 16 TEGAL	Kurikulum 2013
17	SMP NEGERI 17 TEGAL	Kurikulum 2013
18	SMP NEGERI 18 TEGAL	Kurikulum 2013
19	SMP NEGERI 19 TEGAL	Kurikulum 2013

4.1.2 Penggunaan Buku Teks

Dari 19 Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Tegal ada sembilan sekolah yang menggunakan buku teks dan LKS, sedangkan sisanya sebanyak sepuluh sekolah hanya menggunakan LKS atau Modul. Dalam menghitung tingkat keterbacaan peneliti hanya memfokuskan tingkat keterbacaan dan pemahaman wacana yang ada dalam buku teks. Sembilan sekolah yang menggunakan buku teks adalah SMPN 1 Tegal, SMPN 2 Tegal, SMPN 3 Tegal, SMPN 4 Tegal, SMPN 5 Tegal, SMPN 6 Tegal, SMPN 7 Tegal, SMPN 8 Tegal, dan SMPN 9 Tegal. Dari kesembilan SMP tersebut hanya terdapat dua buku teks, yaitu buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP-MTs Kelas VII Penulis Yadi Mulyadi dkk terbitan Yrama Widya dan Mandiri Bahasa Indonesia penulis E.Kosasih terbitan Erlangga.

Tabel 5.2 Data penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

NO	NAMA SEKOLAH	BUKU YANG DIGUNAKAN
1	SMP NEGERI 1 TEGAL	Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Yrama Widya dan LKS
2	SMP NEGERI 2 TEGAL	Buku Teks Mandiri penerbit Erlangga dan LKS
3	SMP NEGERI 3 TEGAL	Buku Teks Mandiri penerbit Erlangga dan LKS
4	SMP NEGERI 4 TEGAL	Buku Teks Mandiri penerbit

		Erlangga dan LKS
5	SMP NEGERI 5 TEGAL	Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Yrama Widya dan LKS
6	SMP NEGERI 6 TEGAL	Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Yrama Widya dan LKS
7	SMP NEGERI 7 TEGAL	Buku Teks Mandiri penerbit Erlangga dan LKS
8	SMP NEGERI 8 TEGAL	Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Yrama Widya dan LKS
9	SMP NEGERI 9 TEGAL	Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Yrama Widya dan LKS
10	SMP NEGERI 10 TEGAL	LKS
11	SMP NEGERI 11 TEGAL	MODUL
12	SMP NEGERI 12 TEGAL	LKS
13	SMP NEGERI 13 TEGAL	LKS
14	SMP NEGERI 14 TEGAL	LKS
15	SMP NEGERI 15 TEGAL	MODUL
16	SMP NEGERI 16 TEGAL	LKS
17	SMP NEGERI 17 TEGAL	MODUL
18	SMP NEGERI 18 TEGAL	MODUL
19	SMP NEGERI 19 TEGAL	LKS

4.1.3 Pemetaan Wacana pada Buku Teks

Hasil dari observasi 19 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tegal terdapat dua buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia yang bisa dilihat di tabel 5.3.

Tabel 5.3 Identitas Buku Teks

KODE BUKU	IDENTITAS
A	Judul buku : Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas VII Penulis : Yadi Mulyadi, dkk. Penerbit : Yrama Widya Tahun terbit : 2016 Jumlah halaman : 262
B	Judul buku : Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Penulis : E. Kosasih, Restuti Penerbit : Erlangga Tahun terbit : 2013

	Jumlah halaman : 146
--	----------------------

Peneliti melakukan pemetaan wacana nonfiksi yang ada di kedua buku teks tersebut sebagai berikut

Tabel 5.4 Pemetaan Wacana Nonfiksi Kode Buku A

Kode Data	Judul Bacaan	Halaman
A.1	Gili Trawangan	3
A.2	Teks Evaluasi	5
A.3	Contoh Teks Deskripsi	7
A.4	Lawang Sewu Peninggalan Belanda	9
A.5	Swafoto dan Dirian	19
A.6	Belajar Anyaman Khas Indonesia Menggunakan Bahan Kertas	87
A.7	Sistem Bilangan Terbesar	89
A.8	Seni Wayang di Indonesia	97
A.9	Revitalisasi Wayang	103
A.10	Kawasan Hutan Indonesia	107
A.11	Kopula dalam Bahasa Indonesia	118
A.12	Budaya Surat menyurat di Era Globalisasi	172
A.13	Kedudukan Pantun di Masyarakat	197
A.14	Gaya Bahasa Santun	228

Pada kode buku A terdapat 14 wacana nonfiksi yang dijadikan data penelitian. Nantinya wacana-wacana tersebut akan dihitung tingkat keterbacaan dan keterpahaman menggunakan Teori Fry.

Tabel 5.5 Pemetaan Wacana Nonfiksi Kode Buku B

Kode Data	Judul Bacaan	Halaman
B.1	Tanaman Kantong Semar	1
B.2	Taman Bunga Nusantara	4

B.3	Festival Boneka Jepang	28
B.4	Persediaan Darah Selalu Kurang	100

Pada kode buku B terdapat 4 wacana nonfiksi yang dijadikan data penelitian. Nantinya wacana-wacana tersebut akan dihitung tingkat keterbacaan dan keterpahaman menggunakan Teori Fry.

4.1.4 Analisis Tingkat keterbacaan dan keterpahaman Buku Teks

Dalam analisis ini peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu penghitungan jumlah kalimat dan suku kata pada wacana nonfiksi dengan menggunakan Teori Fry, menghitung tingkat keterbacaan menggunakan Grafik Fry, dan menganalisis tingkat keterpahaman buku teks dengan menggunakan Teori Fry.

4.1.4.1 Perhitungan Jumlah Kalimat dan suku kata pada wacana nonfiksi menggunakan Teori Fry

Perhitungan jumlah kalimat dan suku kata pada wacana nonfiksi dengan menggunakan Teori Fry yang ada pada buku teks kode A dan B bisa dilihat di tabel 5.6 dan tabel 5.7.

5.6 Jumlah Kalimat dan Suku Kata pada Buku Teks berkode A

Kode Data	Judul Bacaan	Halaman	Jml Kalimat/ 100 kata	Jml Suku Kata/ 100 kata
A.1	Gili Trawangan	3	5,4	135,6
A.2	Teks Evaluasi	5	4,9	148,2
A.3	Contoh Teks Deskripsi	7	7,5	151,2
A.4	Lawang Sewu Peninggalan Belanda	9	6,3	138
A.5	Swafoto dan Dirian	19	4,5	148,8
A.6	Belajar Anyaman Khas	87	6,5	150,6

	Indonesia Menggunakan Bahan Kertas			
A.7	Sistem Bilangan Terbesar	89	6,5	154,2
A.8	Seni Wayang di Indonesia	97	5,9	165,6
A.9	Revitalisasi Wayang	103	6,6	166,8
A.10	Kawasan Hutan Indonesia	107	6,2	156
A.11	Kopula dalam Bahasa Indonesia	118	8,7	133,8
A.12	Budaya Surat menyurat di Era Globalisasi	172	6,2	162
A.13	Kedudukan Pantun di Masyarakat	197	7,6	156
A.14	Gaya Bahasa Santun	228	7,9	154,2

5.7 Jumlah Kalimat dan Suku Kata pada Buku Teks berkode B

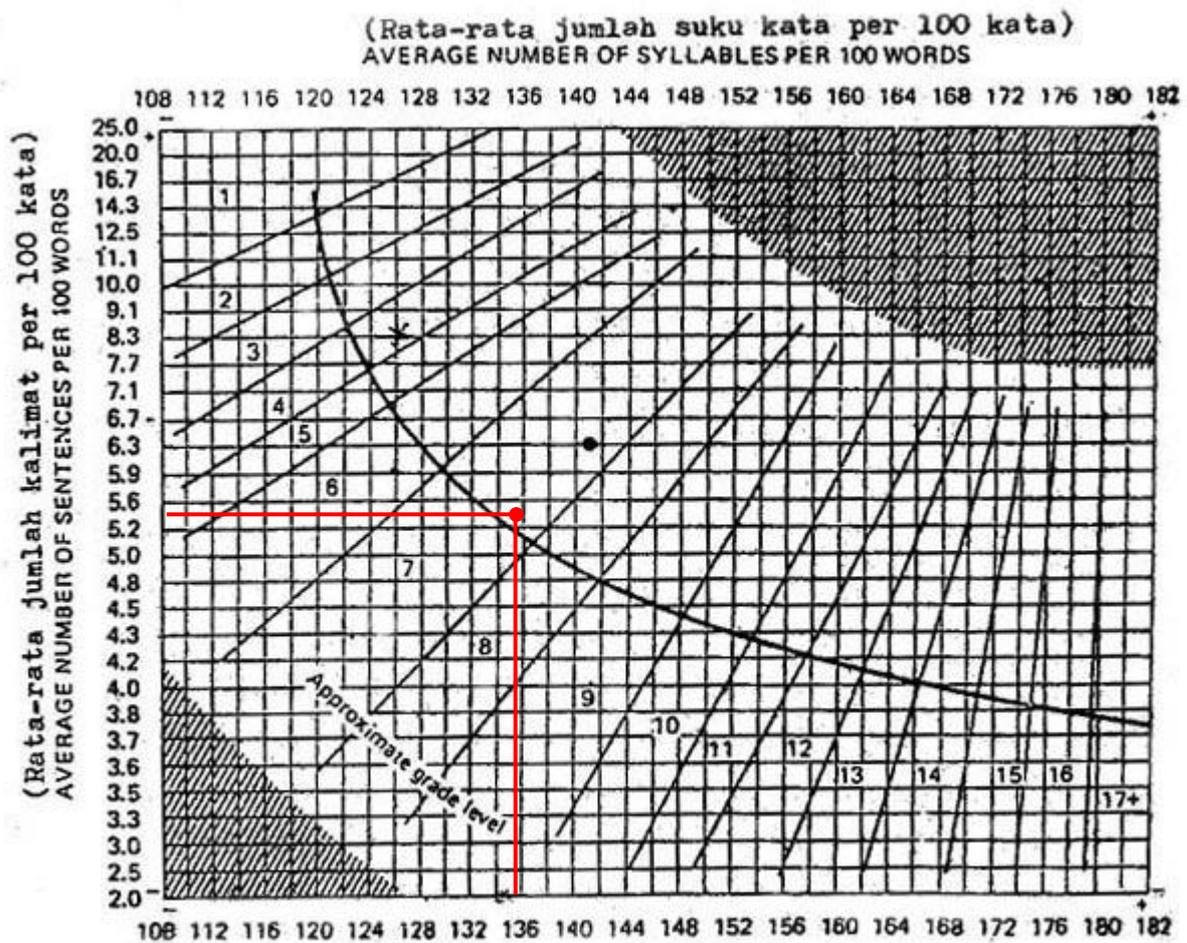
Kode Data	Judul Bacaan	Halaman	Jml Kalimat/ 100 kata	Jml Suku Kata/ 100 kata
B.1	Tanaman Kantong Semar	1	6,9	148,2
B.2	Taman Bunga Nusantara	4	5,2	150,6
B.3	Festival Boneka Jepang	28	7,7	144
B.4	Persediaan Darah Selalu Kurang	100	4,4	143,4

4.1.4.2 Tingkat Keterbacaan dan Pemahaman Wacana dengan menggunakan Grafik Fry

Dari hasil perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata, data tersebut dimasukan kedalam Grafik Fry untuk mengetahui tingkat keterbacaan dan pemahaman buku teks. Di dalam Grafik Fry terdapat garis-garis pembatas yang disebut dengan level keterbacaan dan pemahaman. Kategori kesesuaian keterbacaan dan pemahaman untuk

SMP kelas VII adalah jika data tersebut jatuh di ruang lingkup level 6, level 7, atau level 8. Jika data tersebut jatuh di bawah level-level tadi maka bisa dikatakan tingkat keterbacaan dan pemahaman wacana tersebut terlalu mudah. Sebaliknya jika data tersebut masuk pada lingkup diatas level-level tersebut maka bisa dikatakan tingkat keterbacaan dan pemahaman wacana tersebut terlalu sulit.

Hasil analisis tingkat keterbacaan buku teks kode A dan Kode B akan di jelaskan sebagai berikut.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

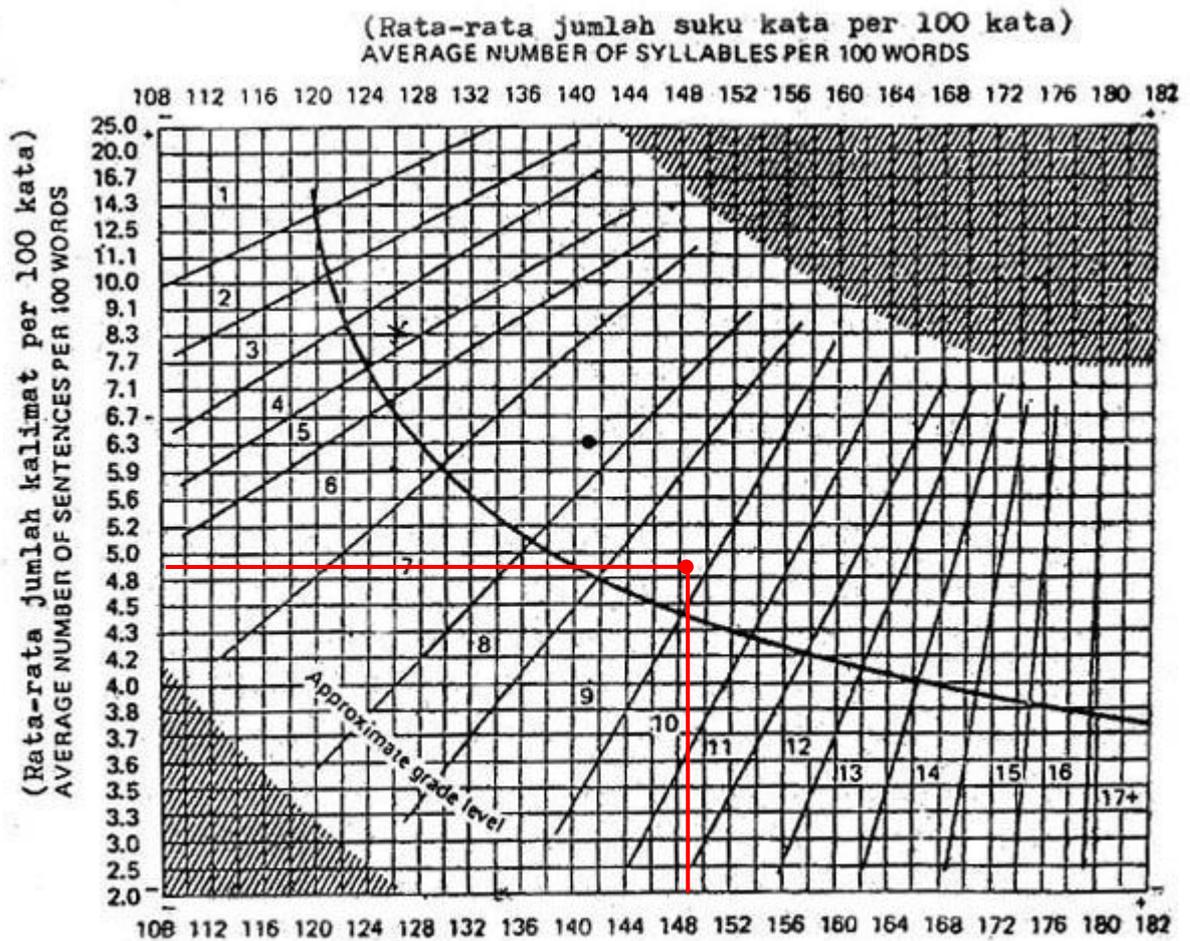
Kode data : A.1
Judul bacaan : Gili Trawangan

Jumlah kalimat/100 kata : 5,4

Jumlah suku kata/100 kata : 135,6

Hasil analisis

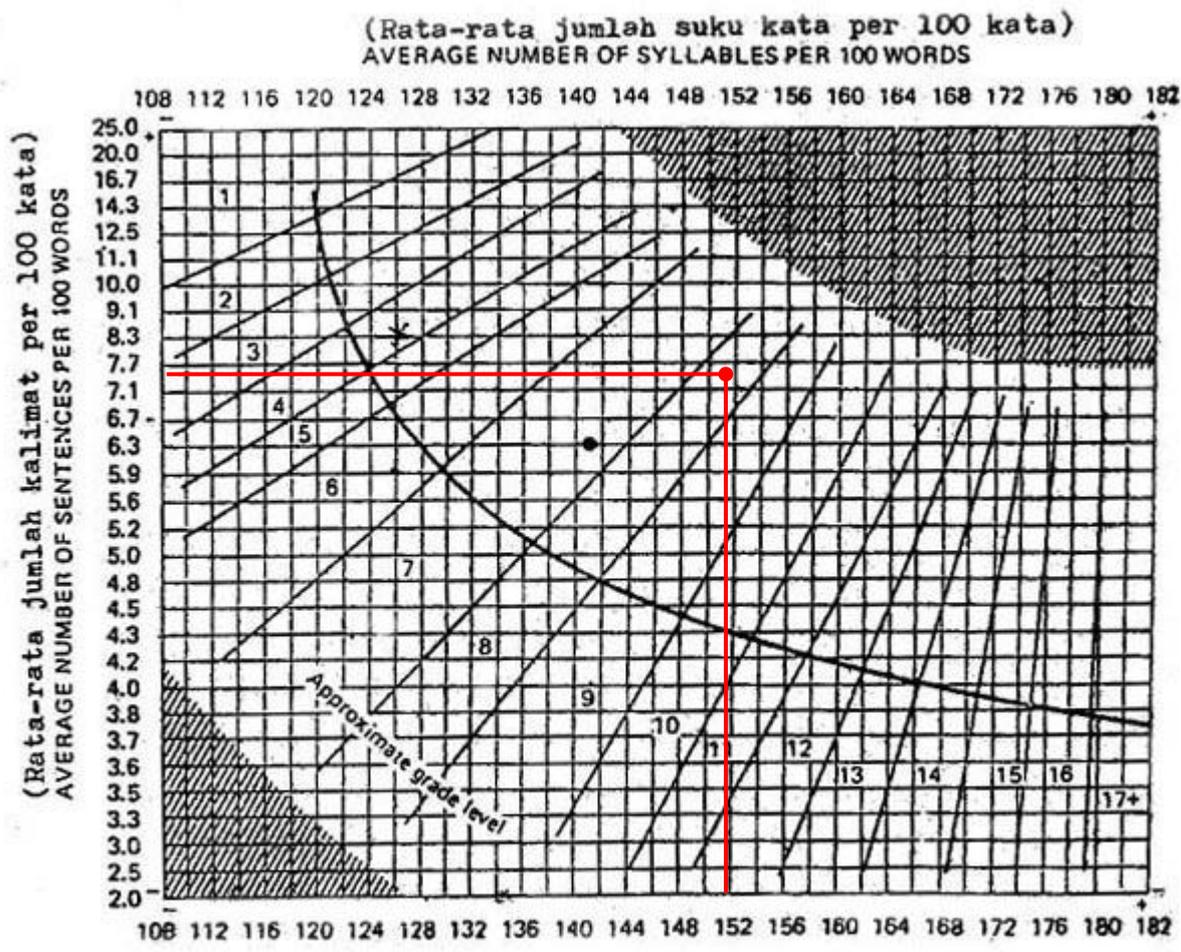
Dilihat dari hasil analisis wacana A.1 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 7 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut sesuai untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.2
 Judul bacaan : Teks Evaluasi
 Jumlah kalimat/100 kata : 4,9
 Jumlah suku kata/100 kata : 148,2
 Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.2 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 9 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.3

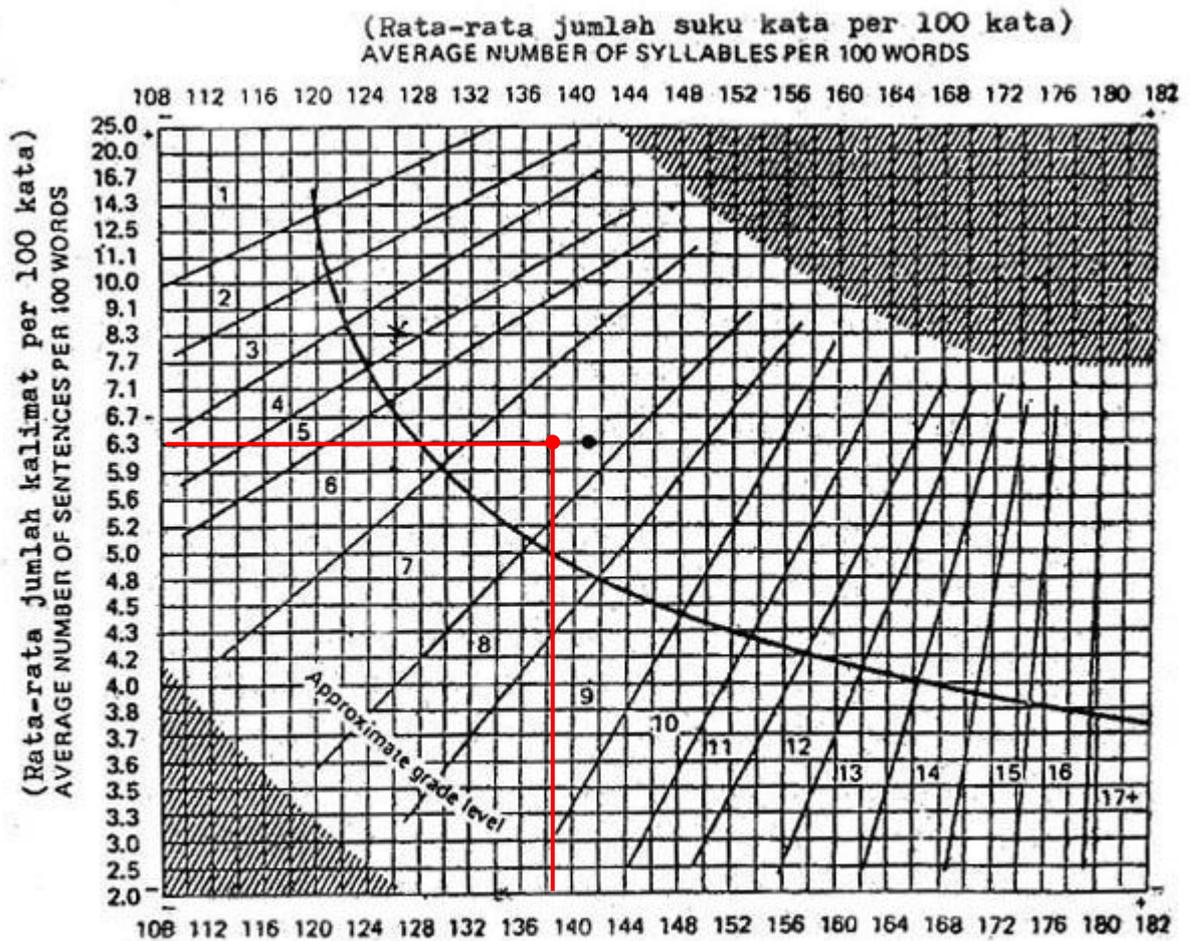
Judul bacaan : Contoh Teks Deskripsi

Jumlah kalimat/100 kata : 7,5

Jumlah suku kata/100 kata : 151,2

Hasil analisis

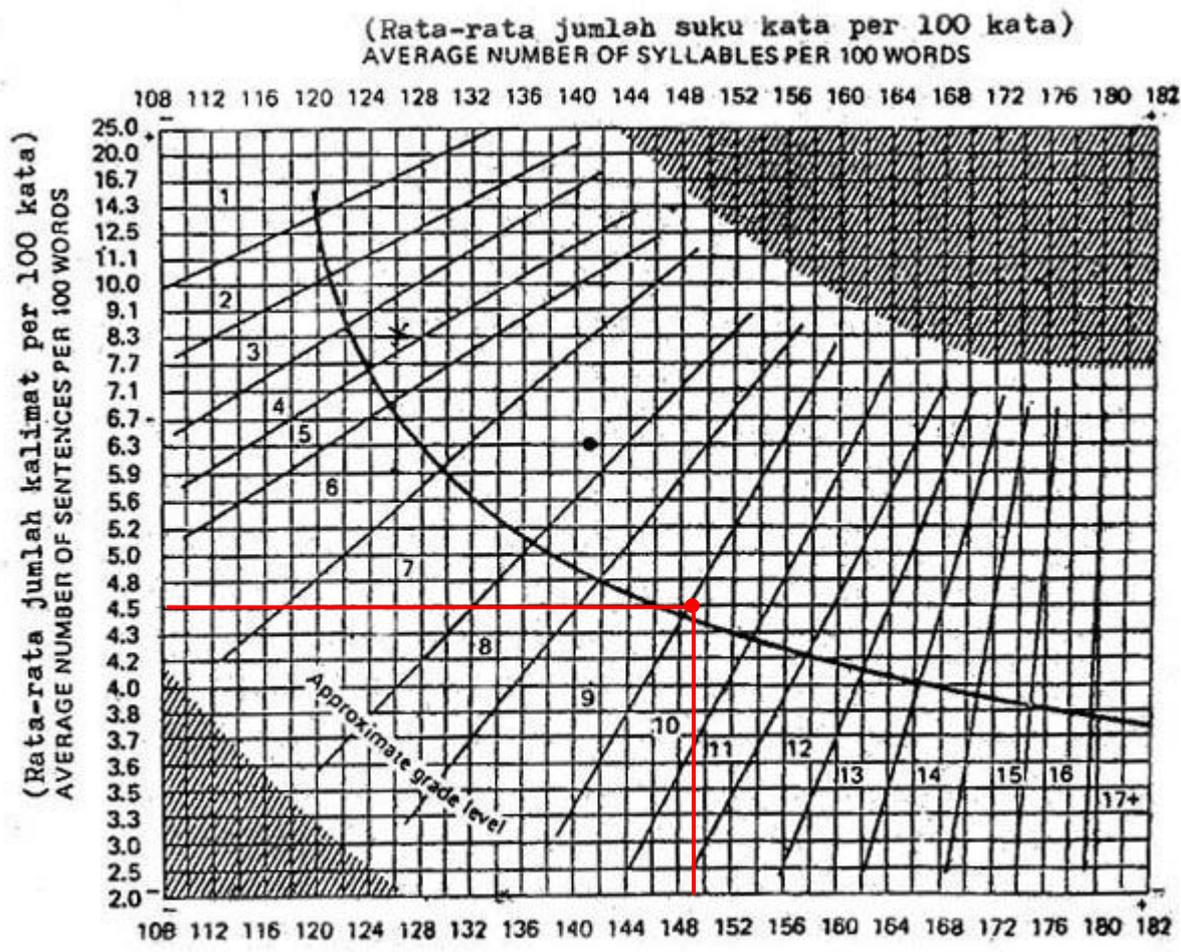
Dilihat dari hasil analisis wacana A.3 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 8 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut sesuai untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.4
 Judul bacaan : Lawang Sewu Peninggalan Belanda
 Jumlah kalimat/100 kata : 6,3
 Jumlah suku kata/100 kata : 138
 Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.4 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 7 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut sesuai untuk siswa SMP Kelas VII.

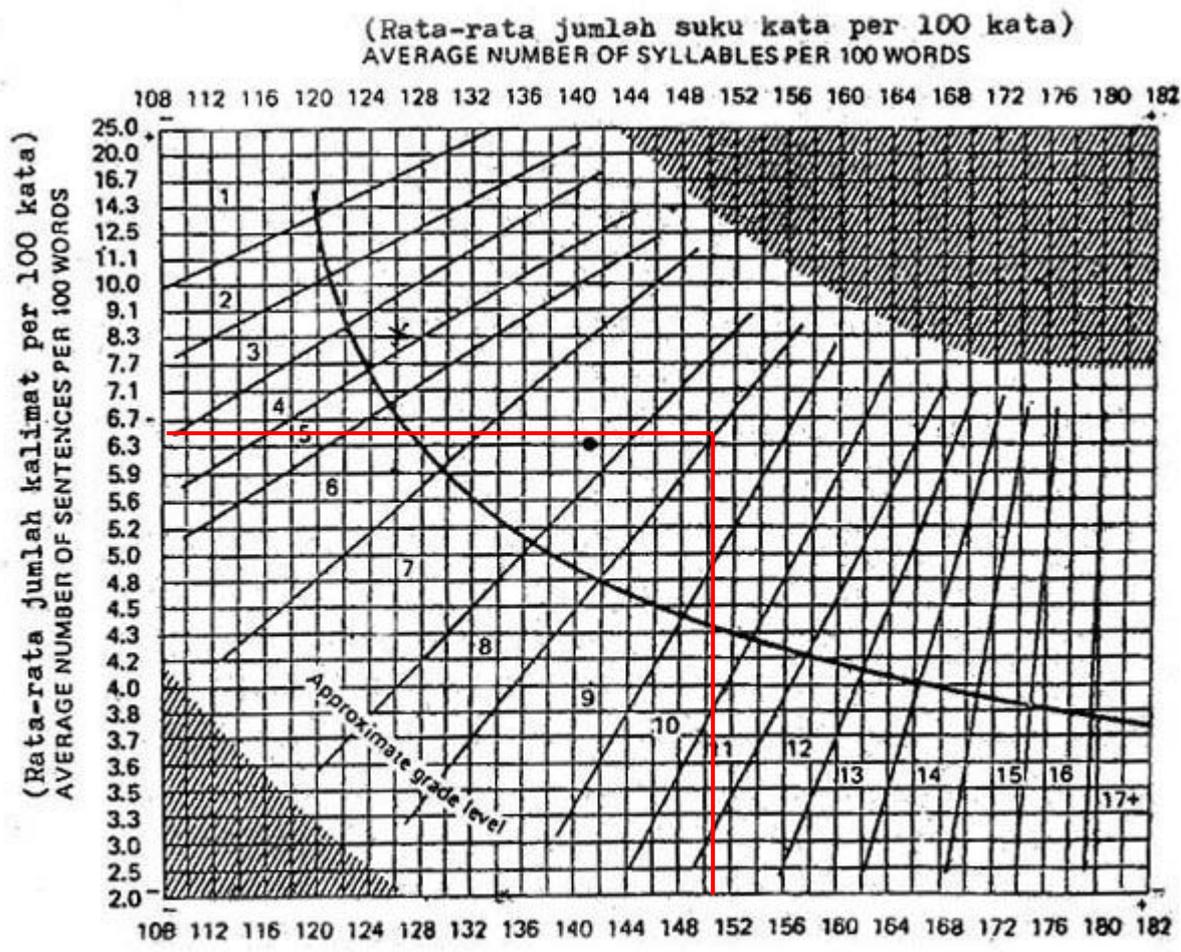


Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.5
 Judul bacaan : Swafoto dan Dirian
 Jumlah kalimat/100 kata : 4,5
 Jumlah suku kata/100 kata : 148,8

Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.5 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 9 atau 10 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.



Kode data : A.6

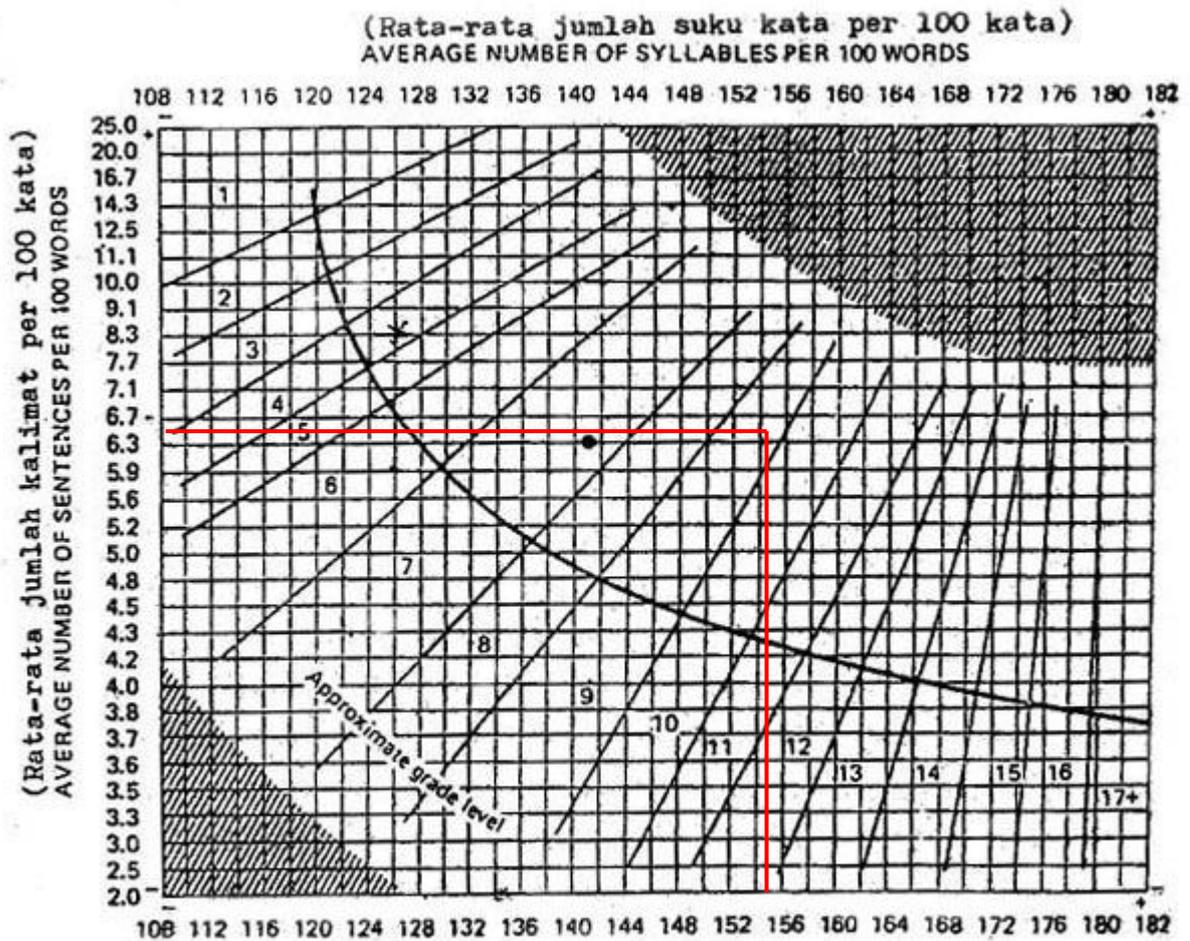
Judul bacaan : Belajar Anyaman Khas Indonesia Menggunakan Bahan Kertas

Jumlah kalimat/100 kata : 6,5

Jumlah suku kata/100 kata : 150,6

Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.6 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 8 atau 9 sehingga tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.7

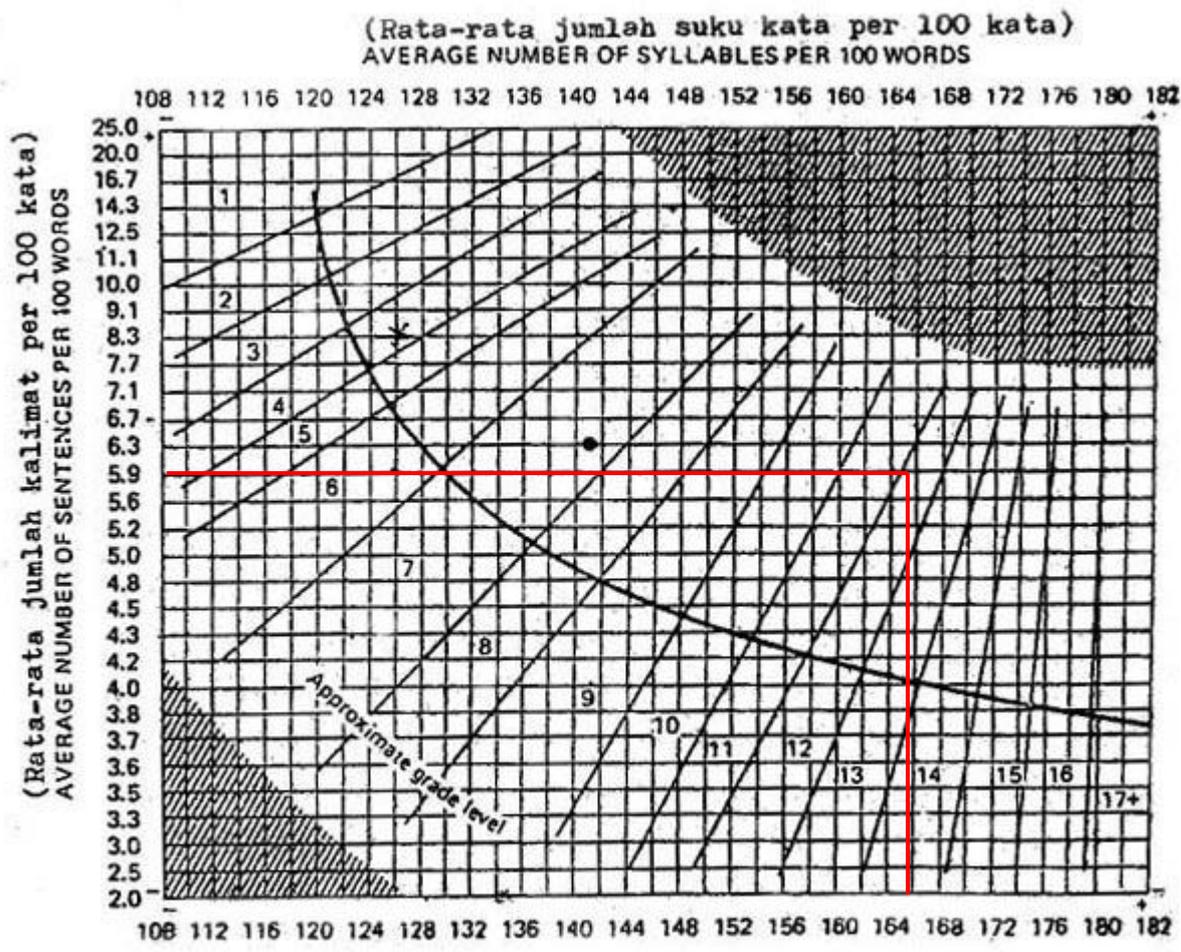
Judul bacaan : Sistem Bilangan Terbesar

Jumlah kalimat/100 kata : 6,5

Jumlah suku kata/100 kata : 154,2

Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.7 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 9 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.

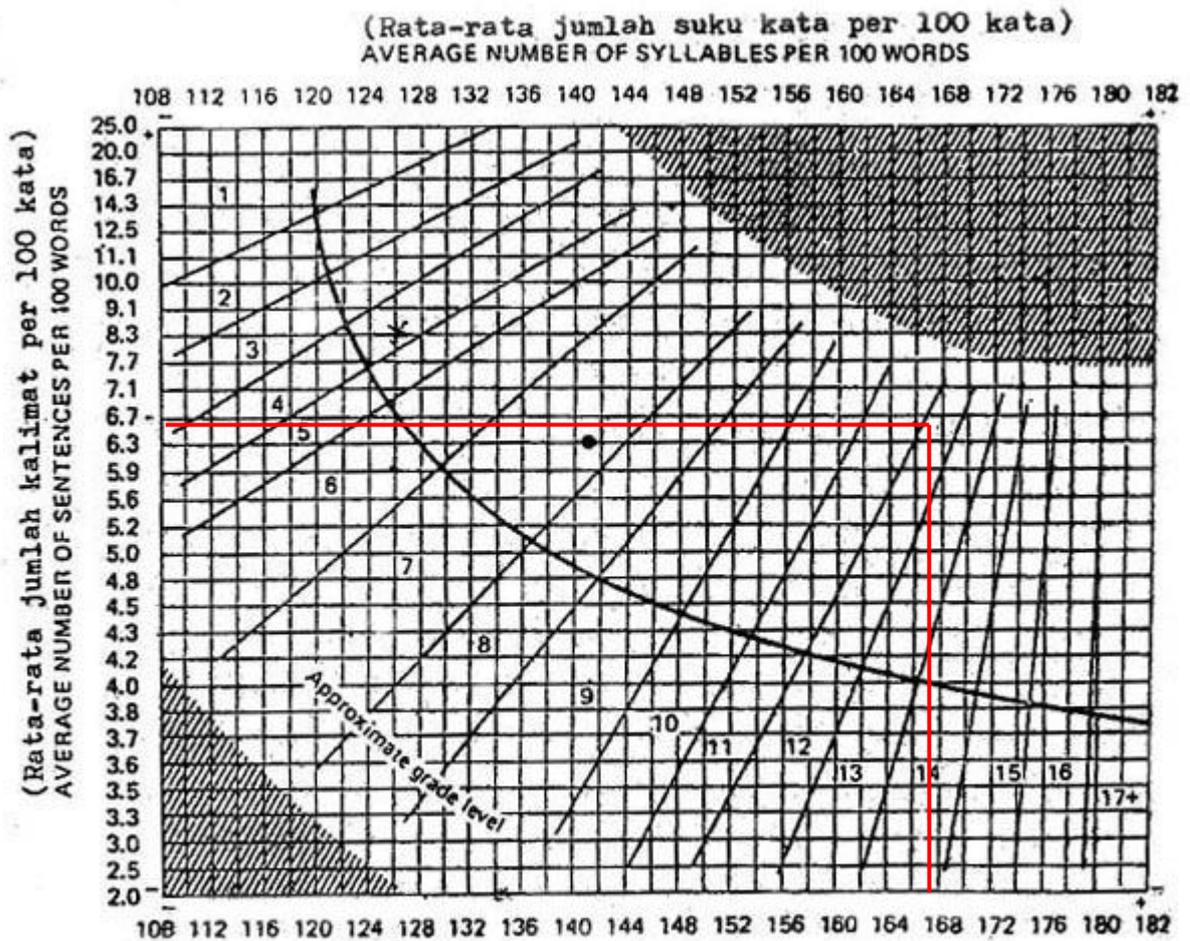


Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.8
 Judul bacaan : Seni Wayang di Indonesia
 Jumlah kalimat/100 kata : 5,9
 Jumlah suku kata/100 kata : 165,6

Hasil analisis

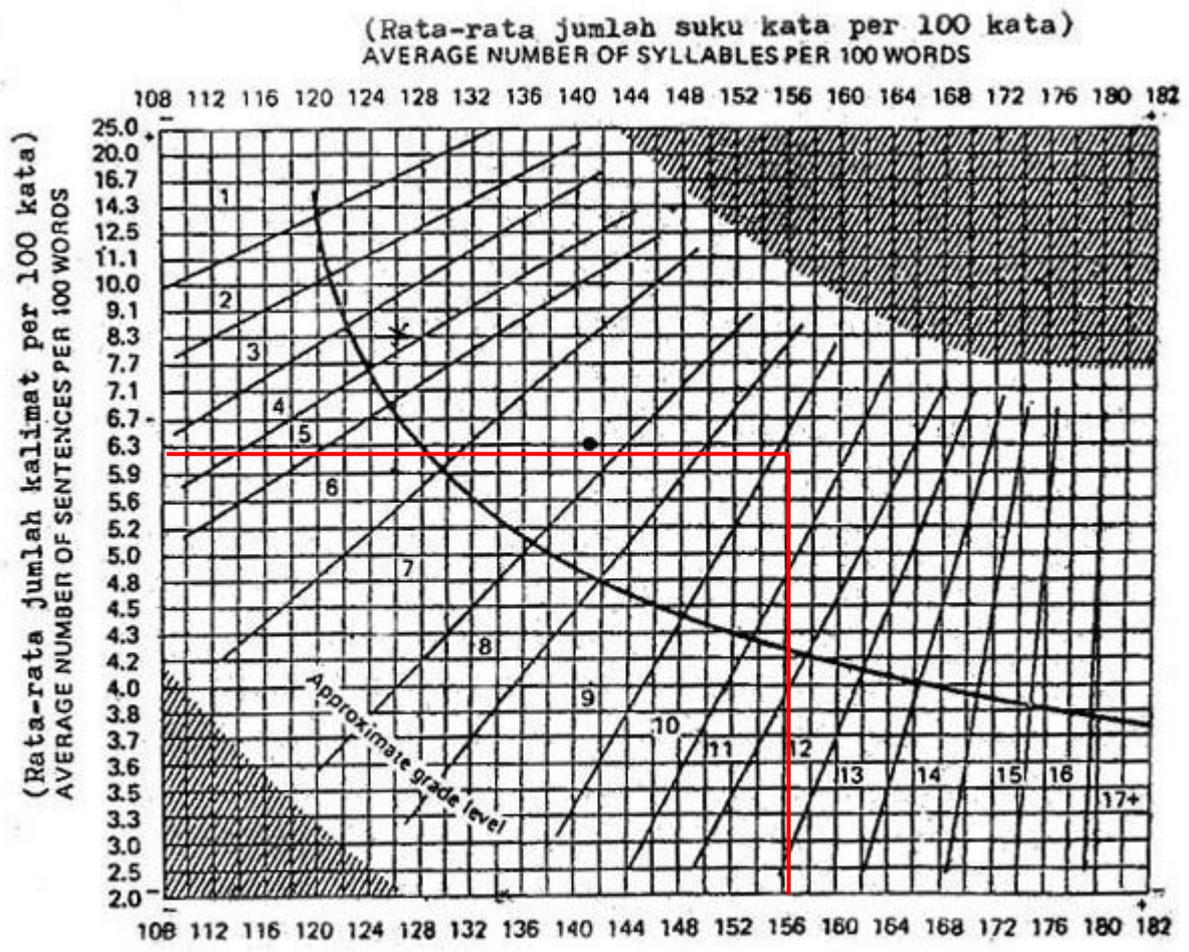
Dilihat dari hasil analisis wacana A.8 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 12 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.9
 Judul bacaan : Revitalisasi Wayang
 Jumlah kalimat/100 kata : 6,6
 Jumlah suku kata/100 kata : 166,8
 Hasil analisis

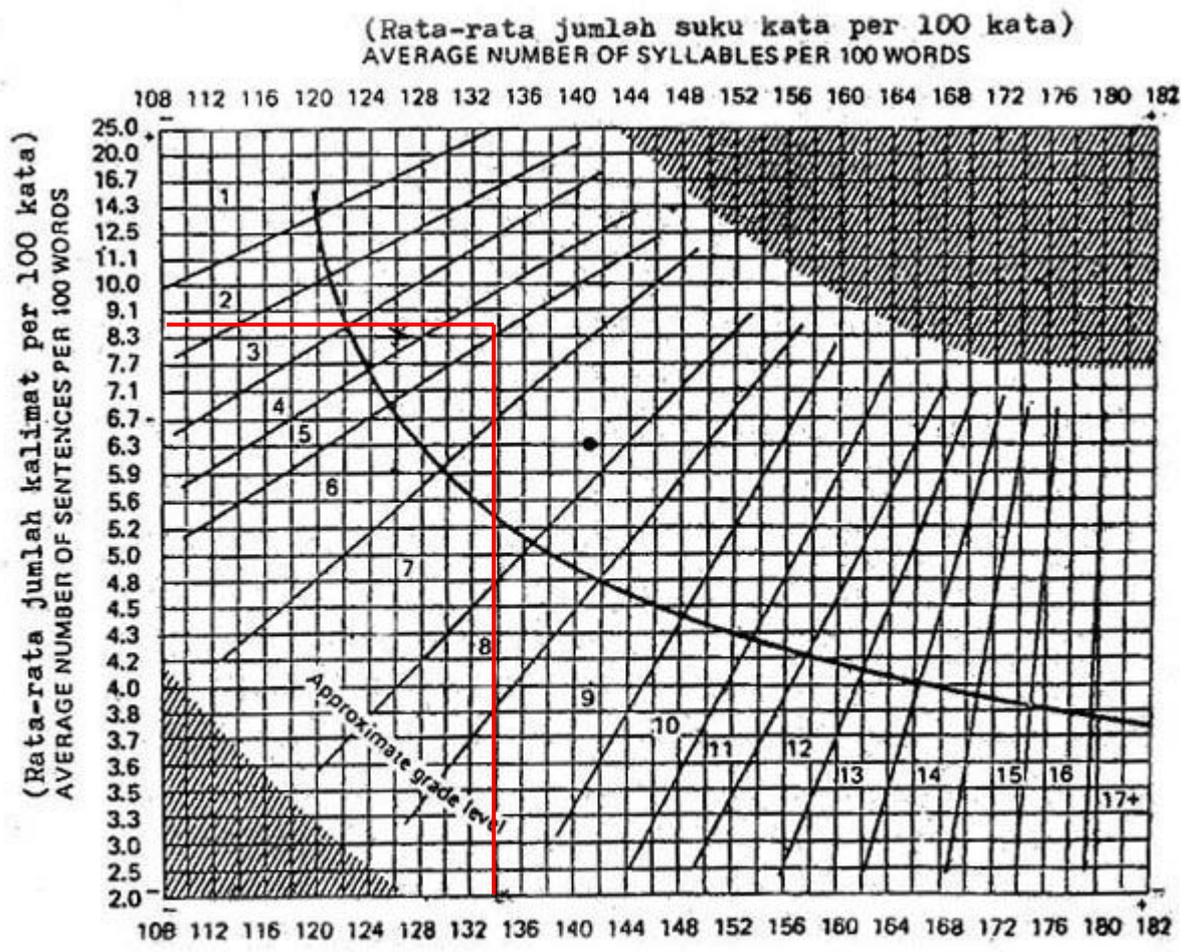
Dilihat dari hasil analisis wacana A.9 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 12 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.10
 Judul bacaan : Kawasan Hutan Indonesia
 Jumlah kalimat/100 kata : 6,2
 Jumlah suku kata/100 kata : 156
 Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.10 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 10 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.

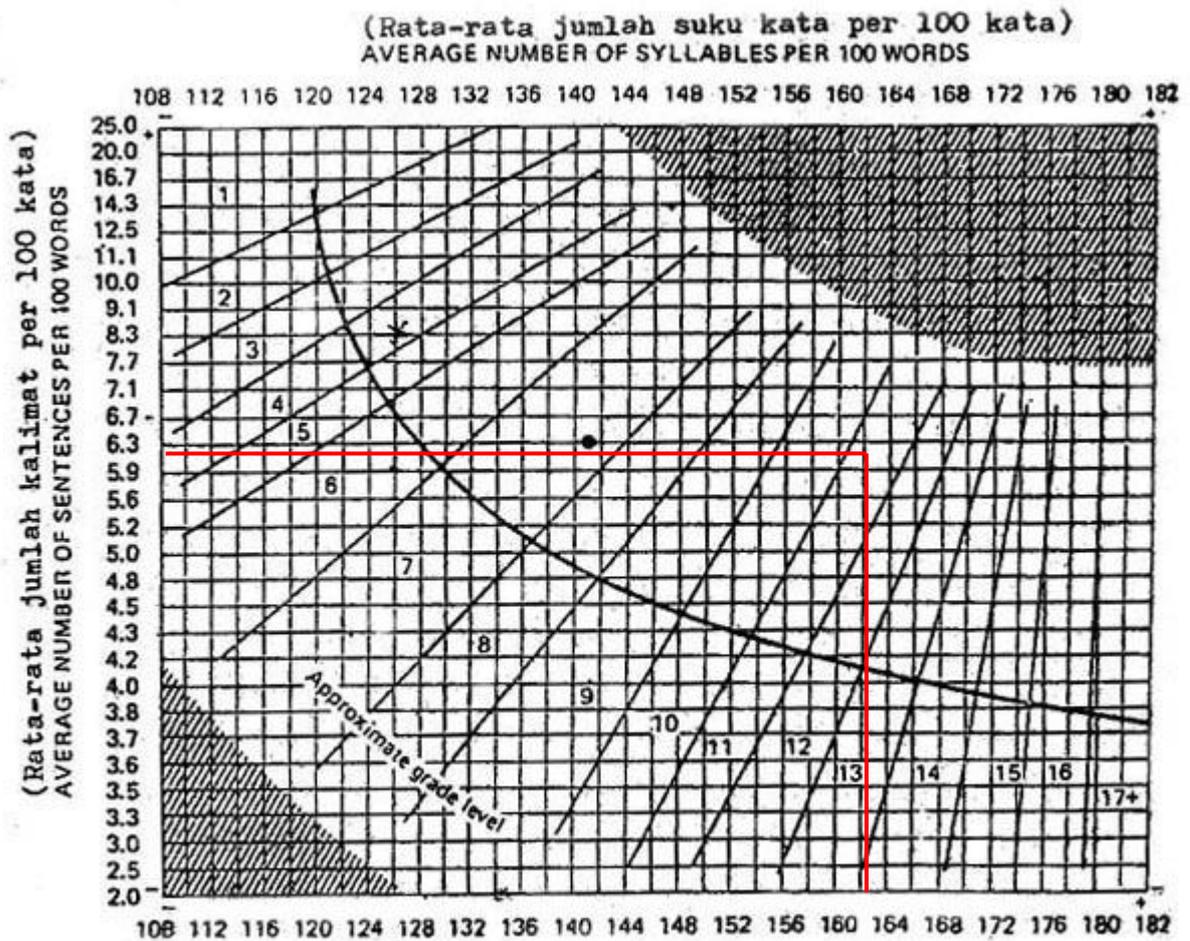


Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.11
 Judul bacaan : Kopula dalam Bahasa Indonesia
 Jumlah kalimat/100 kata : 8,7
 Jumlah suku kata/100 kata : 133,8

Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.11 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 5 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu mudah untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.12

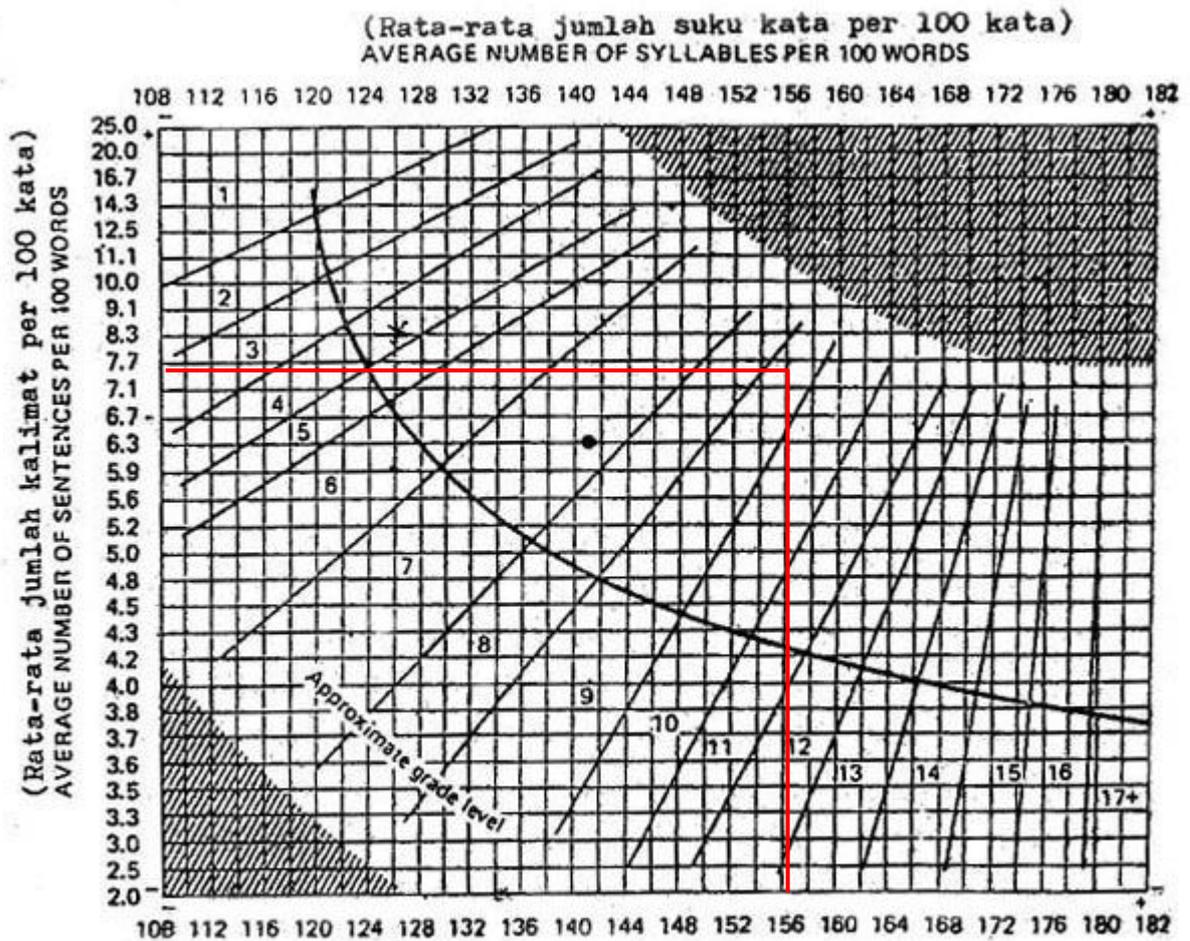
Judul bacaan : Budaya Surat Menyurat di Era Globalisasi

Jumlah kalimat/100 kata : 6,2

Jumlah suku kata/100 kata : 162

Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.12 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 11 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.



Kode data : A.13

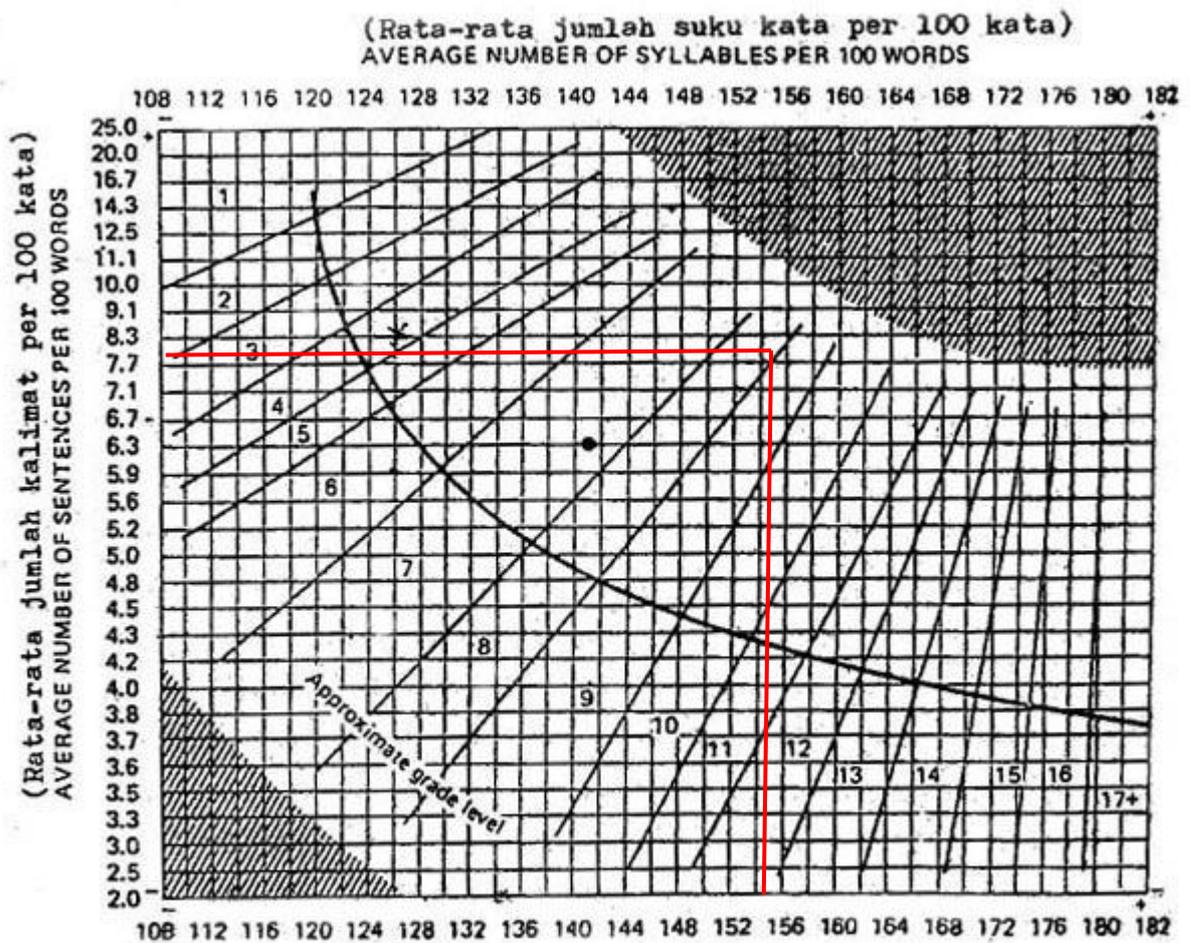
Judul bacaan : Kedudukan Pantun di Masyarakat

Jumlah kalimat/100 kata : 7,6

Jumlah suku kata/100 kata : 156

Hasil analisis

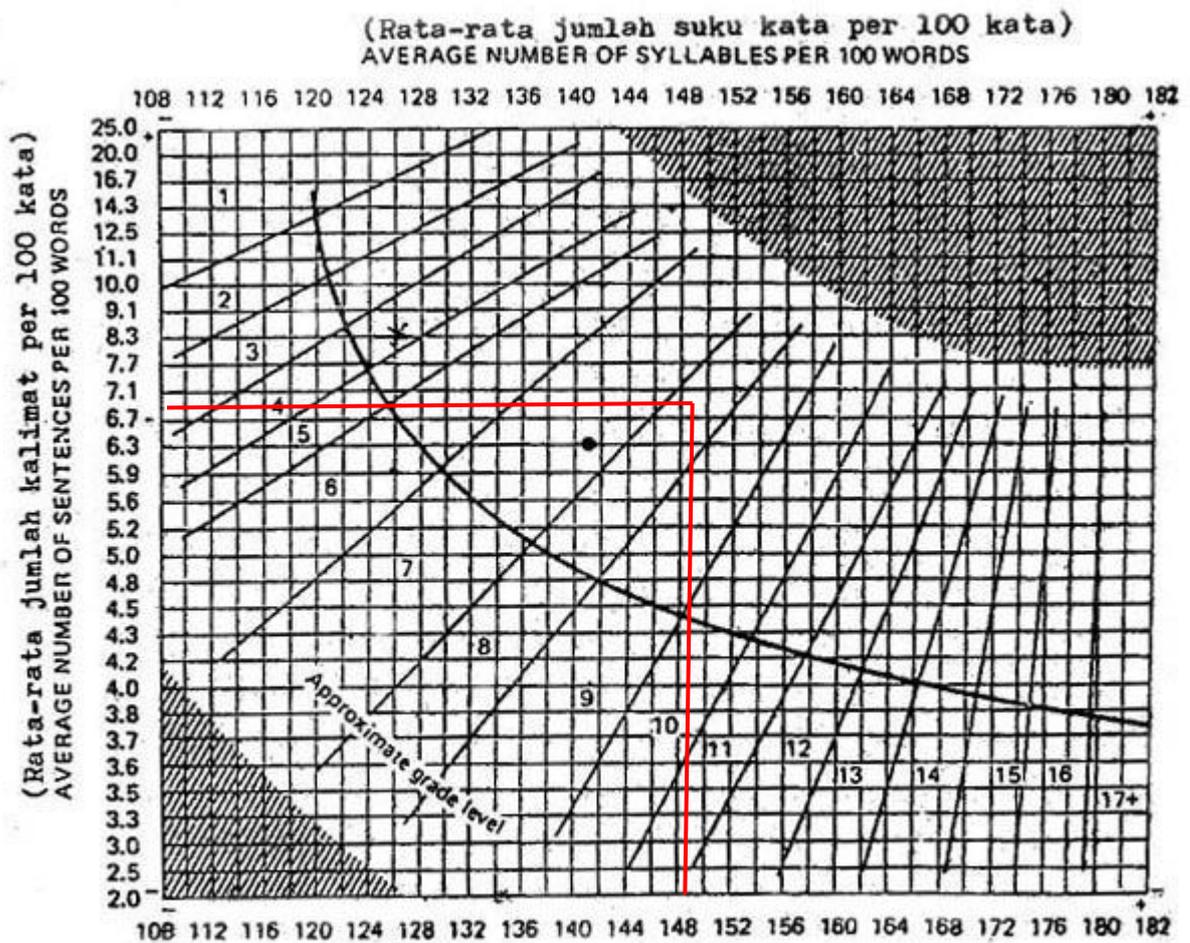
Dilihat dari hasil analisis wacana A.13 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 9 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : A.14
 Judul bacaan : Gaya Bahasa Santun
 Jumlah kalimat/100 kata : 7,9
 Jumlah suku kata/100 kata : 154,2
 Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana A.14 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 8 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut sesuai untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : B.1

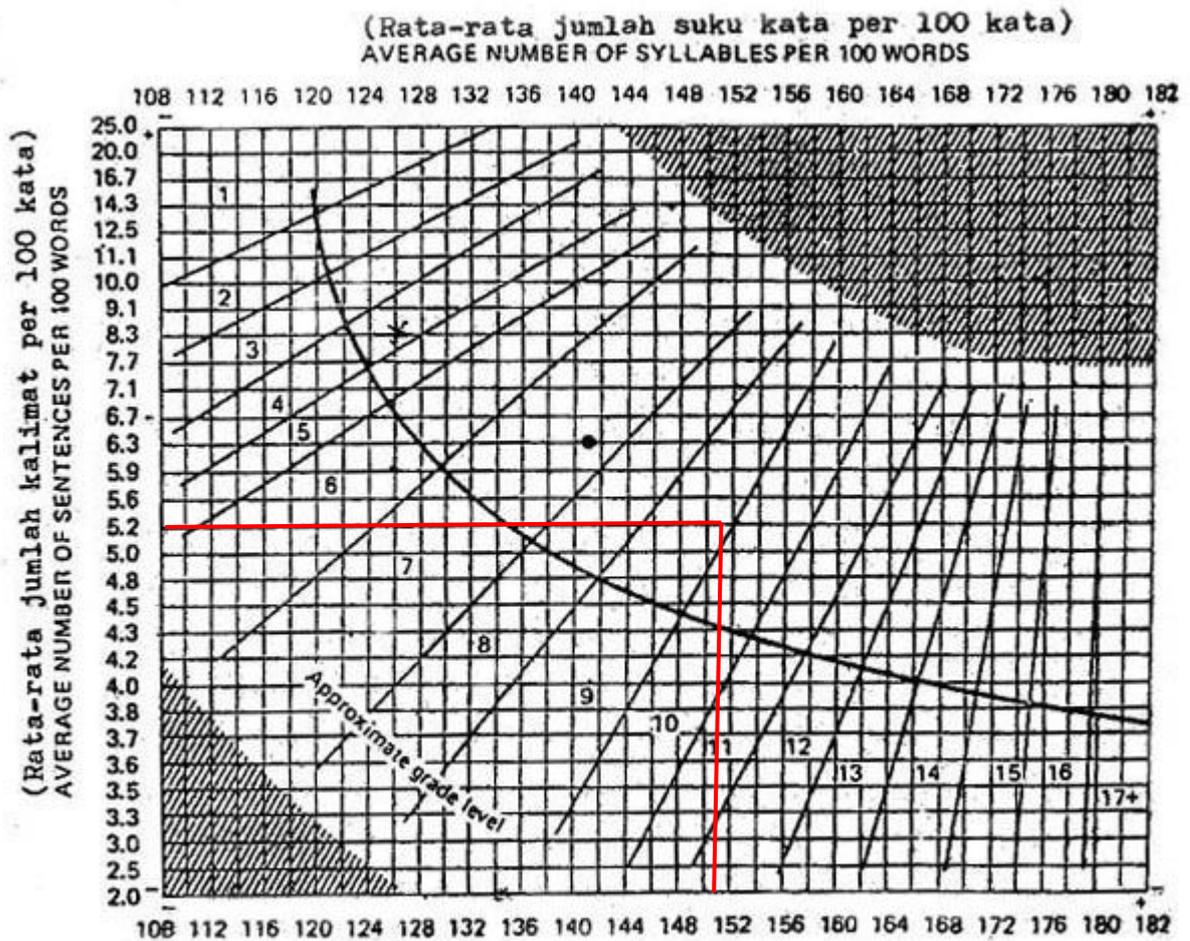
Judul bacaan : Tanaman Kantong Semar

Jumlah kalimat/100 kata : 6,9

Jumlah suku kata/100 kata : 148,2

Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana B.1 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 8 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut sesuai untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : B.2

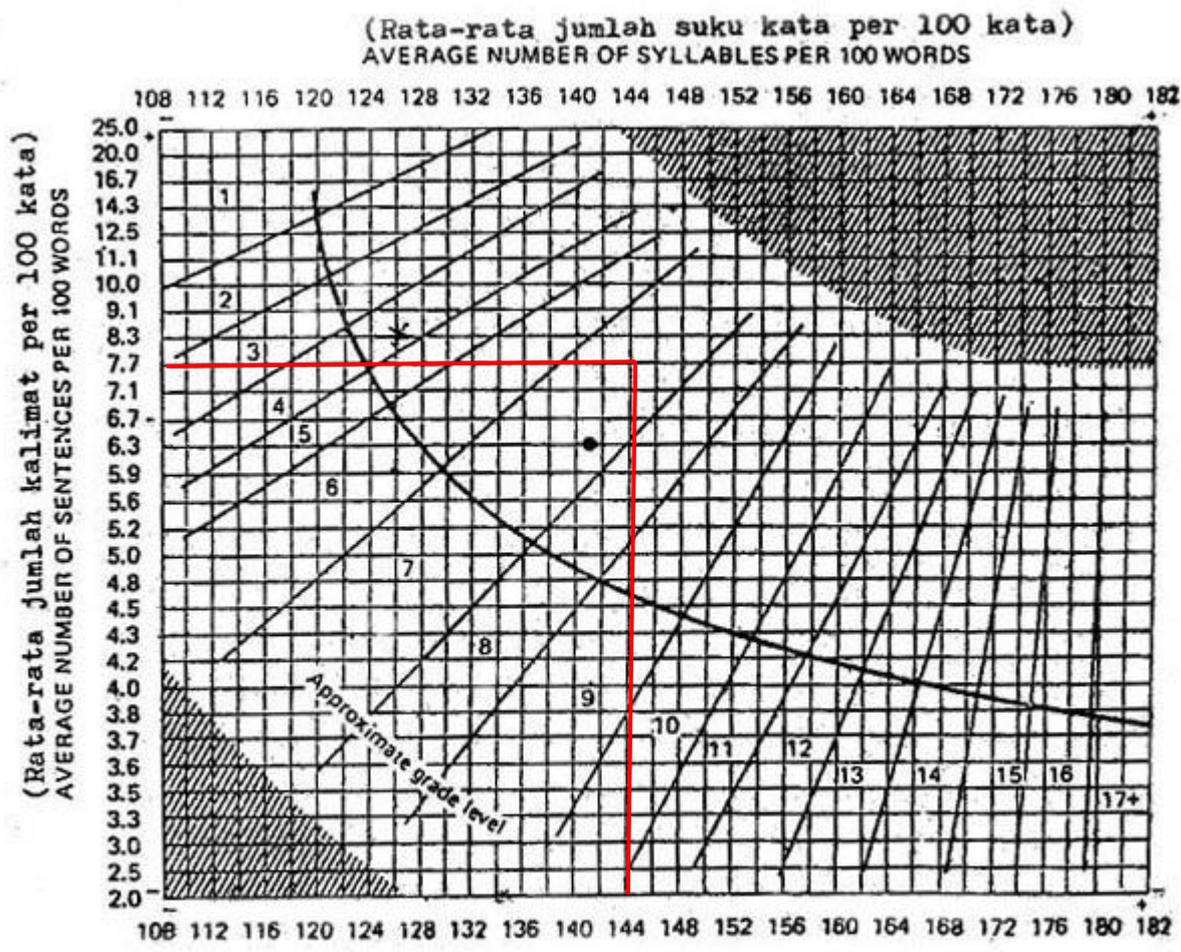
Judul bacaan : Taman Bunga Nusantara

Jumlah kalimat/100 kata : 5,2

Jumlah suku kata/100 kata : 150,6

Hasil analisis

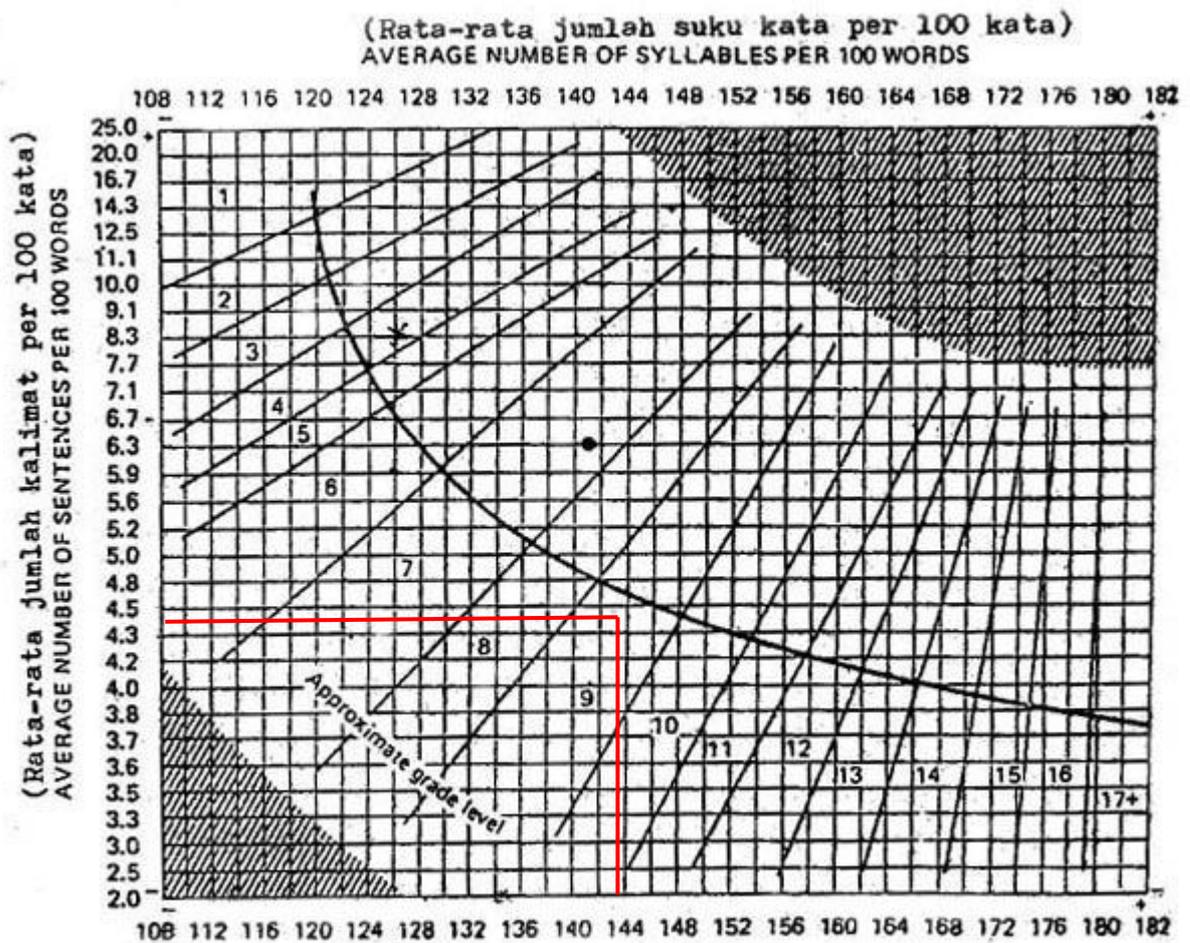
Dilihat dari hasil analisis wacana B.2 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 9 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.



Edward Fry, "Graph for Estimating Readability—Extended"
(Grafik Fry)

Kode data : B.3
 Judul bacaan : Festival Boneka Jepang
 Jumlah kalimat/100 kata : 7,7
 Jumlah suku kata/100 kata : 144
 Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana B.3 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 7 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut sesuai untuk siswa SMP Kelas VII.



Kode data : B.4

Judul bacaan : Persediaan Darah Selalu Kurang

Jumlah kalimat/100 kata : 4,4

Jumlah suku kata/100 kata : 143,4

Hasil analisis

Dilihat dari hasil analisis wacana B.4 menggunakan Teori Fry, tingkat keterbacaan wacana tersebut masuk dalam level 9 dan tingkat keterpahaman wacana tersebut tergolong terlalu sulit untuk siswa SMP Kelas VII.

5.2 Luaran yang Dicapai

Luaran yang dicapai oleh penelitian ini telah memenuhi target, sesuai dengan perjanjian kontrak peneliti dengan Ristekdikti. Ada empat hal capaian yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu

1. Laporan hasil penelitian sesuai dengan prosedur dari Ristekdikti;
2. Poster hasil penelitian sesuai dengan sistematika dari Ristekdikti (terlampir);
3. Artikel yang diterbitkan di Jurnal Nasional ber-ISSN, yaitu Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 2, No. 3, tahun 2017 dengan judul “Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Jenjang SMP Menggunakan Teori Fry”;
4. Penelitian ini telah diseminarkan dalam Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNNDIP bekerja sama dengan Pekan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia ke-39 (PIBSI), hari Selasa sd Rabu, 7 s.d 8 November 2017 dengan judul artikel “Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Yrama Widya menggunakan Teori Fry”

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis tingkat keterbacaan dan pemahaman wacana nonfiksi kedua buku teks dengan menggunakan Teori Fry maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebanyak 19 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tegal keseluruhan sekolah tersebut telah menggunakan kurikulum 2013, tetapi hanya sembilan sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 revisi 2016.
2. Sebanyak 19 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tegal keseluruhan sekolah tersebut menggunakan bahan ajar berupa buku dan LKS atau modul, tetapi hanya sembilan sekolah yang menggunakan buku teks sebagai bahan ajar
3. Dari kedua buku teks yang digunakan di SMP Negeri Kota Tegal terdapat 14 wacana nonfiksi untuk buku kode A dan empat wacana nonfiksi untuk buku kode B.
4. Hasil analisis tingkat keterbacaan dan pemahaman buku teks kode A dengan menggunakan Teori Fry terdapat empat atau sebesar 28.57% wacana yang masuk dalam kategori sesuai dengan level yang di tentukan, satu atau sebesar 7.14% wacana yang masuk dalam kategori terlalu mudah, dan sebanyak sembilan atau 64.29% masuk dalam kategori terlalu sulit. Maka dapat disimpulkan untuk buku teks kode A masuk dalam kategori BURUK secara tingkat keterbacaan dan pemahaman dengan menggunakan Teori Fry.
5. Hasil analisis tingkat keterbacaan dan pemahaman buku teks kode B dengan menggunakan Teori Fry terdapat dua atau sebesar 50% wacana yang masuk dalam kategori sesuai dengan level yang di tentukan dan dua atau sebesar 50% masuk dalam kategori terlalu sulit. Maka dapat disimpulkan untuk buku teks kode B masuk dalam kategori BAIK secara tingkat keterbacaan dan pemahaman dengan menggunakan Teori Fry.

7.2 Saran

Dari simpulan yang didapatkan maka peneliti memberikan saran

1. Guru sebaiknya lebih teliti dalam memilih buku teks sebagai bahan ajar
2. Guru sebaiknya memperbaiki beberapa wacana yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan dan pemahaman
3. Penulis buku ataupun penerbit hendaknya memperhartikan tingkat keterbacaan dan pemahaman buku teks yang akan diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Bernhardt, E.B. 1991. Reading development in a second language: Theoretical, empirical, and classroom perspectives. Norwood, NJ: Ablex.
- British Council. 1995a. Education in Indonesia. Jakarta: The British Council.
- Chall, J.S. & Dale, E. 1995. Readability revisited: the new Dale-Chall readability formula. Cambridge, Massachusetts: Brookline Books.
- Dewi. T.K. 2011. Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas XI IPA SMA 1 Blahbatuh melalui Uji Tes Rumpang. Jurnal. Tidak dipublikasikan.
- Goodman, K.S. 1982. Reading: A psycholinguistic guessing game. In K.S. Goodman, Language and literacy: The selected writings of Kenneth S. Goodman Vol. 1, pp. 173-183. Boston: Routledge & Kegan Paul.
- Gilliland, John. 1972. Readability. London: Holder and Stroughton.
- Harrison, C. 1980. Readability in the classroom. Cambridge: Cambridge University Press.
- Isabela, Natasya. 2013. Analisis Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP. UPI. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Klare, G.R. 1984. Readability: Handbook of Reading Research. New York: Longman Inc.
- Pusat Perbukuan. 2002. Pedoman Pengembangan Standar Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusyana, Yus. 1984. Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan. Bandung: CV Diponegoro.
- Rusyana, Yus dan Suherli (2004) Studi Keterbacaan Buku Pelajaran Sekolah Dasar. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Schrock, Kathleen. 1995. Elementary Reading Instruction. The McGraw-Hil Company. [tersedia] <http://school.discovery.com> (6 Sept 2003)
- Tampobolon. 1991. Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Perbukuan (2005) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005 tentang Buku Teks

Pelajaran. World Bank. 1995. Indonesia: Book and Reading Development Project. Staff Appraisal report.

Sriasih, Sang Ayu Putu. 2008. Telaah Buku Teks. Singaraja: Undiksha Singaraja.

Suherli. 2008. Keterbacaan Buku Teks Pelajaran. Universitas Galuh Ciamis. ([http://suherlicentre.blogspot.com\(10/5/2016\)](http://suherlicentre.blogspot.com(10/5/2016))

Suladi. 2008. Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP . Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Tarigan, HG dan Djago Tarigan. 1990. Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa. ([http://www.depniknas.go.id/inlink.php?to=uusisdiknas\(10/5/2016\)](http://www.depniknas.go.id/inlink.php?to=uusisdiknas(10/5/2016))

Wahyuni, Ni Made W. 2010. Penggunaan Tes Cloze untuk Mengukur Keterbacaan Teks dalam Buku Teks bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 2 di Desa Wanagiri-tabanan. Singaraja: Undiksha (Skripsi tidak diterbitkan)

Wendra, I Wayan. 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Singaraja: Undiksha Singaraja

LAMPIRAN 1. Bukti Artikel dimuat di Jurnal Nasional ber-ISSN

Artikel hasil penelitian telah dimuat di Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia dengan link <http://www.i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/86>